

## Kurangnya Peran Politik Pembangunan dalam Sinode GKT

Banyak orang masih berpikir bahwa gereja hanya mengurus hal-hal rohani saja. Misalnya ibadah, sakramen, pendampingan pastoral, dsbnya. Mereka lupa bahwa gereja sedang berada dalam suatu lingkungan di mana ada orang-orang dan urusan-urusan dari luar gereja. Gereja berdiri ditengah-tengah masyarakat. Gereja berada di suatu teritorial negara. Sehingga gereja perlu ikut ambil bagian dalam “pelayanan” terhadap masyarakat sekitar dan gereja.

Tema besar kami adalah Politik, Negara, Gereja dan tanggung jawab orang Kristen. Maka dari itu kami mengambil judul Kurangnya Peran Politik Pembangunan dalam Sinode GKT, sebagai fokus kami. Kami memilih tema ini karena kami ingin membuka wawasan dan memberi contoh kepada pembaca bahwa gereja perlu hadir bagi masyarakat sekitar dan negaranya untuk turut membangun negara di mana mereka ada. Keberadaan gereja tidak hanya untuk kalangan sendiri. Tetapi keberadaan gereja harus dirasakan dampaknya oleh masyarakat sekitar dan negara dalam hal ini untuk membangun bangsa.

### A. Deskripsi singkat tentang masalah

Dalam bagian ini, yang akan kami soroti adalah peran politik dan Sinode GKT. Maka dari itu, sebelum mendeskripsikan tentang masalah yang ada, ada baiknya untuk menjelaskan secara singkat tentang pengertian politik dan Sinode GKT.

Apa itu politik? Istilah Politik berasal dari bahasa Yunani *Polis* yang artinya negara-kota. Dalam negara-kota di zaman Yunani, orang saling berinteraksi guna mencapai kesejahteraan (kebaikan, menurut Aristoteles) dalam hidupnya. Ketika manusia mencoba untuk untuk menentukan posisinya dalam masyarakat, ketika mereka berusaha meraih kesejahteraan pribadi melalui sumber daya yang ada, atau ketika mereka berupaya mempengaruhi orang lain agar menerima pandangannya, maka mereka sibuk dengan suatu kegiatan yang kita semua namai sebagai 'politik'. Hal itulah yang mendasari terbentuknya pengertian politik.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> O. Notohamidjojo, *Iman Kristen dan Politik*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1972, hal 9

Selain itu, dapat juga kita meneladani Dr. W. Banning, dalam *Encyclopaedisch Handboek van het Moderne Denken*, yang merumuskan politik sebagai praktek kesenian untuk memimpin dan membentuk kekuatan-kekuatan dalam masyarakat, yang ruwet dan dinamis dengan mempergunakan pemerintahan negara.<sup>2</sup>

Menurut buku *A New Handbook of Political Science* bahwa pengertian politik adalah penggunaan kekuasaan sosial yang dipaksakan. Kata kekuasaan sosial ditekankan untuk membedakannya dengan kekuasaan individual. Ini akibat politik berkenaan dengan pengaturan hidup suatu masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat yang mengesahkan sekelompok individu untuk memiliki kekuasaan sosial yang aplikasinya dapat dipaksakan atas setiap individu untuk menjamin keteraturan di dalam masyarakat itu sendiri.

Definisi atau pengertian politik menurut Gabriel A. Almond, bahwa politik adalah kegiatan yang berhubungan dengan kendali pembuatan keputusan publik dalam masyarakat tertentu di wilayah tertentu, di mana kendali ini disokong lewat instrumen yang sifatnya otoritatif (berwenang secara sah) dan koersif (bersifat memaksa). Politik mengacu pada penggunaan instrumen otoritatif dan koersif ini siapa yang berhak menggunakannya dan dengan tujuan apa.

Definisi lain politik di masa modern juga dicatat oleh Hamid yaitu politik di masa modern mencakup pemerintah suatu negara dan pula organisasi yang didirikan manusia lainnya, di mana "pemerintah" adalah otoritas yang terorganisir dan menekankan pelembagaan kepemimpinan serta pengalokasian nilai secara otoritatif. Kata otoritatif merupakan konsep yang ditekankan dalam masalah politik. Otoritatif adalah kewenangan yang absah, diakui oleh seluruh masyarakat yang ada di suatu wilayah untuk menyelenggarakan kekuasaan. Otoritas tersebut ada di suatu lembaga bernama "pemerintah". Bukan suatu kekuasaan politik jika lembaga yang melaksanakannya tidak memiliki otoritas. Pemerintah juga dapat kehilangan otoritasnya tatkala mereka sudah tidak memiliki kekuasaan atas masyarakatnya.<sup>3</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas kami dapat menyimpulkan bahwa di dalam perkembangannya, pengertian politik semakin meluas dan tidak mungkin

---

<sup>2</sup> Ibid., 10.

<sup>3</sup> [http://www.apapengertianahli.com/2014/09/politik-definisi-dan-pengertian-politik.html#\\_](http://www.apapengertianahli.com/2014/09/politik-definisi-dan-pengertian-politik.html#_)

memperoleh makna tunggal. Akan tetapi di sini kami mencoba mendefinisikan makna politik menurut pemahaman atau hasil diskusi kami, yaitu sebuah kesenian untuk memimpin dan membentuk kekuatan-kekuatan sosial dalam negara.

Politik dan Negara merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Namun apabila kita mengkaitkan politik kenegaraan dengan struktur organisasi gereja, apakah hal tersebut dapat disatukan? Disisi lain ada beberapa gereja yang kurang berperan dalam sistem politik di Indonesia. Menurut kami, kurangnya peran politik gereja tersebut dikarenakan adanya pemisahan antara urusan gereja dengan urusan di luar gereja. Menganggap bahwa yang penting adalah urusan di gereja dan urusan diluar gereja tidak penting, malah ada yang beranggapan bahwa hal-hal tersebut sebagian dosa. Seperti halnya politik, banyak yang beranggapan bahwa hal tersebut hanyalah sesuatu “yang tidak penting”. Padahal yang kami soroti adalah bagaimana peran politik pembangunan sinode GKT. Yang kami harapkan adalah bagaimana keberadaan sinode GKT mampu menolong Indonesia menjalankan visi dan misi yang telah ditetapkan.

Kenyataan yang kita hadapi sekarang adalah GKT kurang memiliki peran dalam politik pembangunan di Indonesia. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh latar belakang sejarah yang sedemikian rupa sehingga membuat jemaat dalam sinode GKT lebih suka menarik diri dari dunia politik Indonesia.

Pada tahun 1900, kelompok kelompok orang orang Kristen Tionghoa yang datang dari Tiongkok daratan telah mengadakan persekutuan, tujuan mula mula persekutuan tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan rohani pada pendatang tersebut, namun lambat laun persekutuan kecil di rumah rumah berkembang dalam skala yang lebih besar yaitu gereja.

Menurut catatan saudara The Tjik Kie, tokoh perintis gereja Tionghoa di Surabaya adalah : Liem Kiem Hai, Hwang Ho Kie, Ching Yu Pek, Tsang Chian Tse, dan Go Bun Tju. Tahun 1909 Sending Methodist Amerika mulai penginjilan dikalangan orang Tionghoa di Surabaya. Gereja tersebut mengalami banyak kemajuan sehingga kegiatan ibadah dialihkan ke gedung “San Chiang Kong Sie” di jalan Cantikan Surabaya (1912). Tahun 1914 Gereja Methodis Singapore mengutus Pdt. Dong Hong Sik (saat itu masih Penginjil). Kebaktian diadakan dalam bahasa Fu Kian (Amoy) dan bahasa Kwang Tung (Canton) kemudian muncul bahasa Hok Tjiu

(1922) dan bahasa Hing Hwa (1937). Melihat perkembangan yang semakin besar , maka Rev. Harry Belson Mansell memprakasai pengadaan gedung gereja yang tetap, rencana tersebut telah dimusyawarahkan dengan Rev. William Thomas Cherry di Jakarta. Usaha pengumpulan dana dilakukan akhirnya mereka dapat mendirikan gedung gereja di jalan Bakmi (sekarang jalan Samudra 49 – 51) yang pada saat itu dikenal dengan gereja Sambongan . Tahun 1917, Koo Twan Tjing (seorang Tokoh GKT) tiba di Surabaya, beliau bergabung dengan gereja Surabaya yang saat itu telah mencapai lebih kurang 100 orang anggota.

Jemaat Sambongan memang merupakan Gereja Methodist , tetapi ada sebagian anggotanya berlatar belakang Presbiterian (gereja asal mereka di Tiongkok adalah Reformed Church of America) namun persekutuan dalam Jemaat dapat berjalan dengan baik.

Tahun 1921 gereja-gereja Tionghoa membentuk sebuah wadah baru dengan nama Tiong Hoa Khie Tok Kauw Hwee ( THKTKH ) di dalam wadah baru ini bergabung dua jemaat yaitu Jemaat Tionghoa Totok dan jemaat Tionghoa berbahasa Melayu yang kini menjadi GKI Jatim. Meskipun dua jemaat tersebut berada dalam satu wadah namun dalam kegiatan mereka memiliki otonomi sendiri. Kerjasama dengan Sending Methodist America terputus karena badan Misi tersebut sejak 1928 mengalihkan pelayanan ke Sumatra, sehingga gereja-gereja di Jawa Timur mulai bekerjasama dengan Sending Belanda (NZV) . THKTKH diperkuat dengan dikeluarkannya akte pendirian tertanggal 8 Februari 1928, enam tahun kemudian (1934) nama THKTKH diubah menjadi Tiong Hoa Khie Tok Kauw Hwee (THKTKKH) klasis Jawa Timur, saat itu THKTKKH belum berbadan hukum, barulah pada tahun 1939 atas prakarsa Ds.H.A.Heidering (NZV) telah diajukan Badan Hukum kepada Pemerintah Hindia Belanda, permohonan itu dikabulkan dengan diterbitkan akte No. 17 Stbl No.694 tertanggal 7 Desember 1939 untuk Tiong Hoa Khie Tok Kauw Hwee ( THKTKKH ) Klasis Jawa Timur (Chineesche Christelejke Kerk Classis Oost Java), yang akhirnya ditetapkan sebagai Hari Jadi Gereja Kristus Tuhan sampai saat ini.

Melihat perjalanan sejarah GKT, sejak masa perintisan sampai saat ini, berkat pimpinan Tuhan sangat nyata menyertai perubahan-perubahan menuju perkembangan gereja. Selanjutnya Gereja Kristus Tuhan kini dihadapkan dengan

era globalisasi menuju tahun 2000, dimana untuk mengantisipasi keadaan tersebut diperlukan Visi yang jelas, tepat, disertai kesadaran dan kesediaan jajaran pimpinan dan segenap warga GKT untuk membangun dengan menghimpun potensi yang dimiliki dan mempersembahkannya kembali kepada Tuhan Yesus Kristus, sang Kepala Gereja.<sup>4</sup>

Jika melihat dari sejarah perkembangan sinode GKT, maka sangat jarang kita temukan peran serta jemaat GKT dalam dunia politik di Indonesia. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh latar belakang sejarah orang Tionghoa di Indonesia, contohnya seperti kejadian ditahun 1998, yang membawa luka yang membekas di hati orang Tionghoa. Tragedi tahun 1998 merupakan sejarah yang akan sangat sulit dilupakan oleh sebagian besar warga Tionghoa. Kerusuhan yang terjadi di tanah air, malah berimbas pada orang-orang Tionghoa yang ada di Indonesia. Seperti yang kita tahu, ribuan toko dan rumah tinggal milik orang-orang Tionghoa habis dijarah dan dibakar. Demikian juga ribuan kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat hangus dan menjadi bangkai karena dibakar gerombolan anarkis. Demikian juga sejumlah *shopping mall* dan pertokoan antara lain GlodokPlaza, Supermarket Hero dan supermarket Tops, Yogya Department store, Supermall Karawaci dan City hotel berikut pusat pertokoan Glodok.

Yang paling tragis adalah terjadinya perkosaan massal terhadap puluhan bahkan ratusan perempuan Tionghoa yang dilakukan secara brutal dan tidak manusiawi. Akibat aksi kekerasan ini ribuan warga Tionghoa yang merasa trauma dan ketakutan dengan berbagai jalan berusaha menyelamatkan diri dengan meninggalkan seluruh harta bendanya untuk mengungsi ke berbagai tempat yang dianggapnya aman antara lain ke Bali, Manado, Kalimantan Barat, Singapore, Malaysia, Hongkong, Australia, Eropa bahkan ke Amerika Serikat. Penyelamatan diri inilah yang dihembus-hembuskan oleh sebagian orang sebagai "eksodus" dan tindakan anasional. Masalah latar belakang ini terus berlanjut sampai saat ini, sehingga seakan-akan mereka tidak memiliki akses untuk terjun ke dalam dunia politik di Indonesia. Di katakan demikian, karena sampai saat ini di Indonesia sendiri, orang-orang Tionghoa merupakan kaum minoritas yang seringkali dianggap sebelah mata. Menurut pendapat kami, Pemerintahan Indonesia lebih cenderung

---

<sup>4</sup> <http://sinodegkt.org/?menu=sejarah>

mempergunakan kaum mayoritas yang memiliki dukungan suara terbanyak untuk ambil bagian dalam dunia politik, tanpa mempertimbangkan kemampuan dari kaum minoritas yang mungkin saja memiliki kemampuan dan cara berpikir politik yang jauh lebih baik dari kaum mayoritas tersebut. Ditambah lagi salah seorang yang kami kenal mengatakan bahwa orang Tionghoa sulit untuk masuk ke dalam dunia Militer.

Melihat latar belakang demikian kami ingin meninjau lebih lanjut mengenai perkiraan alasan kurangnya peran politik sinode GKT dalam kancah politik di Indonesia.

## B. Masalah Etika

Seperti yang telah kami uraikan diatas, masalah yang dialami oleh sinode GKT dalam kurangnya peranan mereka di kancah politik Indonesia merupakan sebuah masalah atau dilema etika yang harus kita bahas lebih lanjut dalam tulisan ini.

Masalah pertama yang akan kita bahas adalah mengenai latar belakang suku di dalam sinode GKT. Sebagian besar warga jemaat GKT adalah warga Tionghoa. Hal ini telah dijelaskan dalam sejarah singkat Sinode GKT. Maka dari itu, masalah pertama yang dihadapi dalam kurangnya peran politik sinode GKT tidak terlepas dari pengaruh latar belakang suku Tionghoa yang dimiliki oleh jemaatnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak orang Tionghoa yang menutup diri dan bahkan tidak peduli dengan keadaan disekitarnya yang mayoritas orang non-Tionghoa. Hal ini seperti yang dijelaskan diatas berkenaan dengan pembantaian orang-orang Tionghoa di tahun 1998. Tidak hanya itu, *mindset* orang-orang non-Tionghoa terhadap orang Tionghoa juga menjadi salah satu alasan orang Tionghoa tidak bisa berbaur di masyarakat. Mereka (orang-orang non-Tionghoa) selalu beranggapan bahwa orang Tionghoa “mengambil” rejeki mereka, karena orang Tionghoa sangat sukses dan sangat berpengaruh dalam perdagangan yang ada.

Melihat fenomena ini, masalah yang dihadapi oleh orang Tionghoa di Indonesia sangat kompleks. Di satu sisi, bukan hanya karena trauma yang dialami oleh orang-orang Tionghoa setelah kejadian '98, tetapi juga karena dari pihak eksternal, orang Tionghoa juga merasa tertolak karena rasa “iri” yang diciptakan oleh warga masyarakat yang mayoritas itu. Terlepas dari itu semua, tidak dapat

dipungkiri bahwa konteks budaya Indonesia sangat menjunjung tinggi latar belakang suku dari seseorang. Tidak heran jika orang-orang dari suku-suku tertentu cenderung berkelompok, menganggap sukunya lebih baik dari suku lain dan pada akhirnya mengakibatkan mereka tidak mau bersosialisasi satu sama lain. Maka dari itu, orang-orang Tionghoa “tidak salah” jika mereka hidup secara berkelompok karena latar belakang suku yang sama dan pemikiran tradisional yang telah berkembang secara luas itu.

Masalah kedua yang menjadi dilema etika di sini adalah masalah kepemimpinan. Seperti yang kita tahu kepemimpinan merupakan bagian yang penting dalam sepanjang sejarah kehidupan manusia. Kehadiran seorang pemimpin selalu dibutuhkan pada setiap kelompok dan masyarakat. Pengaruh pemimpin akan mempunyai dampak yang luar biasa bagi kelompok atau masyarakat yang dipimpinnya. Dampak itu bisa merupakan dampak positif, bisa juga dampak negative. Pengaruh pemimpin juga bisa berdampak terhadap perilaku dan keyakinan kelompok yang dipimpinnya.<sup>5</sup>

Setiap pemimpin mempunyai gaya kepemimpinan dengan kelebihan maupun kekurangannya masing-masing. Dalam hal inilah dibutuhkan kesediaan pemimpin untuk terbuka terhadap dirinya sendiri, mau terus belajar, mawas diri dan melakukan refleksi terhadap kepemimpinannya.

Melihat fenomena yang terjadi, sistem kepemimpinan gereja di GKT agak berbeda dengan sinode-sinode lainnya, apalagi dalam urusan pelayanan pendeta dalam satu gereja. Dalam sistem sinode-sinode lain, pergantian pendeta dalam satu gereja ke gereja lain dalam sinode yang sama, akan diberlakukan kurang lebih 5 tahun sekali. Akan tetapi lain halnya dengan sistem dalam sinode GKT, sistem ini biasanya tidak berjalan dengan seharusnya, malah dapat dikatakan tidak berjalan sama sekali. Seorang pendeta dapat dipindah tugaskan, hanya apabila ia mengajukan dirinya untuk melayani di tempat lain. Hal ini menjadikan seorang pendeta yang telah bertahun-tahun memimpin dalam gereja, menjadi sosok yang di dewakan, yang otomatis akan membuat sebuah gaya kepemimpinan dalam gereja tersebut menjadi gaya kepemimpinan tradisional, karena pendeta tersebut dianggap

---

<sup>5</sup> Retnowati, *Konsep Kepemimpinan, Visi dan, Spiritualitas Pemimpin*, Handout dalam kelas Teologi Kepemimpinan dan Manajemen, S1, Universitas Kristen Satya Wacana, hal 1.

berjasa dalam terbentuknya program-program gereja yang telah berjalan. Akibatnya, pendeta jadi kurang senang dikritik dan kurang bisa menyadari kelemahannya dan memperbaiki kesalahannya, karena jemaat disekitarnya cenderung memuji-muji dan mengagung-agungkan dirinya.

Gaya kepemimpinan tradisional digambarkan ibarat sapu lidi, semua nilai sosial berkisar sekitar pemimpin. Kurang ada perserikatan horizontal antara orang-orang yang setaraf karena semuanya bergantung kepada hubungan vertikal dengan pemimpin-pemimpin. Dalam masyarakat sapu lidi solidaritas hanya tergantung pada tali pengikatnya. Maka jika tali pengikatnya lemah atau hilang, maka solidaritas semacam itu akan hapus juga.<sup>6</sup> Jika hal ini dikaitkan dengan gaya kepemimpinan dalam gereja di sinode GKT, maka yang akan terjadi apabila pendeta kehilangan pegangan karena tidak mampu memimpin serta mengatasi masalah yang terjadi di dalam gereja, maka jemaat pun akan kehilangan solidaritasnya yang pada akhirnya akan menimbulkan perpecahan.

Dengan demikian semua keputusan dan aturan ada pada pendeta. Pola kepemimpinan yang demikian ini sedikitpun tidak memberi ruang dan waktu bagi jemaat untuk ikut ambil bagian dalam proses, selain hanya mengikuti apa yang sudah ditetapkan oleh pendeta. Kepatuhan buta menjadi ciri utama bagi pola kepemimpinan tradisional.

Kedua hal inilah yang menjadikan jemaat dalam sinode GKT kurang mempunyai peran dalam kancah politik di Indonesia. Selain karena merupakan kaum minoritas, keadaan latar belakang suku, dan gaya kepemimpinan yang kurang tepat juga menjadi alasan kurang aktifnya jemaat dalam sinode GKT untuk ambil bagian dalam sistem politik di Indonesia.

### C. Tanggapan Etika Kristen

Setelah belajar mengenai tiga jalan Etika yang di kemukakan oleh Brownlee, kami ingin memberikan tanggapan lewat pemahaman yang telah kami dapat. Pertama, lewat Etika Akibat. Etika akibat mengacu pada bagaimana seseorang

---

<sup>6</sup> Ibid., 10.



memiliki tujuan yang sesuai dengan tujuan Allah.<sup>7</sup> Maka pada bagian ini kami ingin membahas lewat visi dari Sinode GKT. Visi dari Sinode GKT, yaitu Gereja reformed yang berbuah melalui kehidupan bergereja yang sehat (Yoh 15:8)<sup>8</sup>. Dari sini kami tidak melihat hubungan keberadaan gereja-gereja GKT dengan pemerintah. Padahal GKT berada di tengah masyarakat Indonesia. Sehingga, harus ada hubungan yang jelas antara keberadaan Gereja dengan Pemerintah.

Kedua, Etika Kewajiban. Etika kewajiban mengacu pada aturan-aturan yang berlaku, sesuai dengan kehendak Allah.<sup>9</sup> Pada Roma 13, Paulus menulis bagian mengenai pemerintahan dunia sebagai pemerintahan milik Allah. Pada ayat yang pertama secara jelas Paulus menyebutkan bahwa kita perlu takluk terhadap pemerintah yang ada. Artinya, keberadaan Sinode GKT haruslah menyadari bahwa pemerintahan yang ada merupakan bagian dari rencana Allah. Sehingga, Sinode GKT harus turut ambil bagian di dalam pekerjaannya.

Ketiga, Etika Tanggungjawab. Etika Tanggungjawab mengacu kepada bagaimana kita menanggapi pekerjaan yang Allah lakukan.<sup>10</sup> Pada bagian ini, seharusnya GKT memiliki pelayanan yang berhubungan dengan pemerintahan. Misalnya, aspirasi dari warga gereja yang dapat membangun pemerintahan menjadi lebih baik, harus disalurkan lewat gereja sebagai bentuk tanggungjawab pelayanan gereja terhadap pemerintahan yang ada.

#### D. Solusi atau Rekomendasi Penanganan Masalah

Menurut kami solusi mendasar yang harus diterapkan dalam warga jemaat GKT adalah perubahan *mindset*. Latar belakang sejarah memang dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Tetapi, kebutuhan dan kesadaran akan pentingnya keberadaan orang-orang Tionghoa perlu ditonjolkan untuk membuktikan bahwa keadaan mereka bukanlah penghalang atau pengacau bagi kaum mayoritas tetapi menjadi pendukung dan pelengkap bagi kaum minoritas itu sendiri. *Mindset* ini harus direkonstruksi sebagai upaya penerimaan terhadap keberagaman suku yang

---

<sup>7</sup> Irene Ludji, *Pengambilan Keputusan Etis*, Bahan ajar kelas Etika Kristen S1, Universitas Kristen Satya Wacana.

<sup>8</sup> <http://sinodegkt.org/?menu=berita>

<sup>9</sup> Irene Ludji, *Pengambilan Keputusan...*

<sup>10</sup> Irene Ludji, *Pengambilan Keputusan...*

ada di Indonesia dan sebagai modal awal untuk membangun harmonisasi di Indonesia.

Tidak hanya perubahan *mindset* pada warga jemaat berlatang belakang suku Tionghoa terhadap orang non-Tionghoa, tetapi juga kepada warga jemaat yang sangat mendewakan pendetanya yang telah mengabdikan di gereja tersebut selama berpuluh-puluh tahun. Menghormati boleh saja. Tetapi bukan apa yang menjadi perkataannya sebagai sesuatu yang perlu diikuti dan dilakukan semaksimal mungkin. Perlu ada kritik, saran dan penyaringan agar tercipta warga jemaat yang memiliki hubungan timbal balik dengan pendeta jemaatnya. Pada akhirnya, hal ini akan mempengaruhi sosialisasi jemaat diluar gereja yang memungkinkan mereka juga memberikan tanggapan kritis tentang pemerintahan yang ada dan berdampak pada keikutsertaan mereka di kancah politik Indonesia.

Kami juga berpendapat bahwa gaya kepemimpinan yang beretika bagi GKT adalah gaya kepemimpinan transformatif yang merupakan gaya kepemimpinan yang visioner, karismatik atau kepemimpinan baru. Point penting dalam kepemimpinan transformatif adalah kemampuan pemimpin untuk menjadi teladan dan mempengaruhi pengikutnya. Pemimpin yang mengikuti gaya kepemimpinan transformatif selalu mendorong pengikutnya untuk maju, berkembang dan memiliki kreatifitas untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Pemimpin transformational juga memiliki kemampuan untuk memperhatikan kebutuhan para pengikut serta memperlakukan setiap individu secara unik sehingga setiap orang yang dipimpin mencapai pertumbuhan pribadi yang semakin hari semakin dewasa. Black dan Porter (2000:432) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformational sebagai pemimpin yang mampu memotivasi para pengikut, sehingga para pengikut mengabaikan kepentingan sendiri dan mengutamakan organisasi. Pemimpin transformational mampu secara terus menerus mengembangkan relasi antarpribadi dan mampu mengembangkan potensi pengikutnya secara optimal. Di sinilah pemimpin transformational memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pengikutnya sehingga menumbuhkan kepercayaan pengikut untuk mengikuti arah dan tujuan organisasi.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Retnowati, *Konsep Kepemimpinan...*, hal 6

Gaya kepemimpinan transformatif juga kami anggap lebih beretika dan lebih cocok digunakan dalam kepemimpinan sinode GKT karena kepemimpinan transformatif merupakan pemimpin yang mengacu pada kepemimpinan seperti yang dimodelkan Allah sendiri, sehingga pendeta yang menganut pemimpin transformatif selalu berupaya untuk memberi peluang bagi pengikutnya untuk mengembangkan dirinya. Allah memberi kebebasan kepada manusia untuk mengembangkan dirinya. Allah telah memilih manusia untuk menjadi kawan sekerja-Nya, dan berkenan memelihara dan menyertai-Nya. Pendeta transformatif terus menerus mendampingi pengikutnya sehingga para pengikut memiliki kesadaran diri dan memiliki idealisme tinggi sehingga tujuan organisasi dapat dicapai. Pendeta transformatif juga mampu menanamkan visi gereja terhadap pengikutnya, sehingga jemaat terinspirasi untuk terus menerus mengembangkan diri dan memajukan gerejanya. Pendeta transformatif selalu memberi perhatian secara pribadi kepada jemaatnya dan mengenali setiap pengikutnya dalam rangka mengembangkan potensi para jemaatnya.

Pola-pola kepemimpinan transformatif dilakukan oleh Allah terhadap umat pilihan-Nya. Allah sendiri terlihat dalam usaha mencapai transformasi dalam kehidupan umat-Nya melalui pemeliharaan dan penyertaan-Nya terhadap umat-Nya. Pemeliharaan dan penyertaan Allah yang diberikan kepada umat-Nya dalam rangka mempersiapkan umat untuk menjadi duta-Nya, dalam melakukan panggilan di tengah dunia. Setiap orang yang dipilih dan diutus oleh Allah selalu dipersiapkan terlebih dahulu. Allah memberdayakan dan memperlengkapi setiap orang yang diutus menjadi kawan sekerja-Nya. Bahkan ketika orang yang diutus-Nya tersebut melakukan pekerjaan di tengah dunia, Allah tidak pernah berhenti mendampingi dan menyertai-Nya sehingga mereka yang diutus-Nya tidak merasa sendiri dan memiliki kekuatan untuk melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya dengan penuh keberanian.<sup>12</sup>

Pada akhirnya pendeta transformatif akan memperlengkapi dan terus memberdayakan jemaat yang dipimpinnya dan bukan hanya itu, ia juga akan terus mendampingi sehingga setiap jemaat merasa bahwa dirinya tidak sendirian dalam melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya. Dengan demikian

---

<sup>12</sup> Ibid.

kepemimpinan transformasional penting dan bermakna karena bukan hanya untuk mendapatkan tingkat produktivitas yang lebih tinggi, melainkan juga mengubah jemaat dan organisasi gereja yang dipimpinnya menjadi lebih baik.

Solusi atau peran jemaat dalam pembangunan politik (Tambahan dari Geo dan Yoli)

Perjalanan sejarah gereja GKT, pada saat itu telah membuat para jemaat-jemaat GKT sangat takut dengan situasi yang terjadi pada saat itu, dimana para jemaat GKT mengalami tekanan yang sangat besar sehingga membuat mereka dapat melibatkan diri mereka kedalam dunia politik di Indonesia. Namun, hal ini mungkin saja disebabkan oleh latar belakang sejarah orang Tionghoa di Indonesia, misalnya kejadian yang terjadi pada tahun 1998, yang dimana telah mengakibatkan luka yang telah membekas dihati para orang Tionghoa. Karena dengan kejadian itu merupakan suatu kejadian yang sangat sulit bagi mereka untuk dapat melupakan kejadian itu. Yang dimana terjadinya banyak kerusakan di tanah air mereka baik dari segala harta dan usaha yang mereka miliki telah hangus akibat ulah para gerombolan anarkis yang dapat menghancurkan kehidupan orang-orang Tionghoa. Sehingga dengan hal ini dapat membuat mereka jarang sekali mengambil bagian dalam dunia politik tetapi dengan berjalannya waktu mereka masih memiliki waktu dan kesempatan, yang dimana berkat yang dipimpin oleh Tuhan itu sangatlah nyata dalam kehidupan mereka sehingga dapat membawa mereka menuju kepada suatu perubahan dalam perkembangan gereja yang baik. Dan juga mereka memiliki suatu tujuan untuk mencapai dan memerlukan suatu visi dan misi yang sangat jelas, tepat dan memiliki suatu kesadaran dan kesediaan pimpinan dan dengan segenap warga GKT agar membangun dan membangun akan suatu potensi yang bermakna untuk dapat dipersembahkan kepada Tuhan yang sebagai kepala gereja.

Yang menjadi suatu persoalan dalam jemaat tersebut adalah mereka belum dapat membuka diri mereka dan tidak memiliki rasa kepedulian terhadap orang-orang yang ada disekitar mereka sehingga mereka tidak dapat membangun suatu relasi atau mau ikut serta dalam masyarakat yang ada disekeliling mereka untuk saling membaaur satu dengan yang lain, hal ini mungkin karena kejadian yang terjadi pada saat tahun 1998, dengan itu yang membuat mereka sedikit trauma dengan kejadian tersebut. Mungkin juga masih ada banyak hal-hal yang dapat membuat

mereka sehingga tidak mampu membuka diri mereka misalnya, budaya suku, dan juga perilaku seseorang. Disisi lain juga bukan hanya masalah trauma, budaya dan lain sebagainya tetapi juga tentang masalah kepemimpinan, yang dimana seorang pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Sehingga dengan hal ini pemimpin harus memberikan jalan yang baik bagi para masyarakat agar tidak terikat dengan situasi seperti itu. Pemimpin juga harus berusaha memberikan suatu solusi yang baik agar mampu mendorong para masyarakat atau jemaatnya untuk mampu membuka diri, dan mau belajar untuk lebih baik lagi. Yang menjadi solusi bagi para jemaat GKT, adalah suatu kesadaran dan kebutuhan mereka agar mereka mampu membuka diri mereka dan mau menerima orang-orang Tionghoa yang dimana mereka juga merupakan orang-orang yang mau mendukung dan mau membangun suatu relasi yang baik dalam jemaat, dan mereka juga harus memiliki seorang pemimpin yang memiliki rasa tanggung jawab yang baik agar mampu membentuk dan memberikan suatu ide yang baik bagi para jemaat agar mereka memiliki suatu wawasan berpikir yang baik agar menerima orang-orang yang datang untuk mereka bersama-sama membangun relasi yang baik dalam gereja, masyarakat dan dimana pun mereka berada. Namun dalam jemaat seperti ini, harus memiliki pendeta atau seorang pemimpin yang kreatif agar mampu mendorong para jemaatnya untuk menempu suatu tujuan yang baik dan pendeta yang cocok bagi jemaat GKT adalah pendeta yang merupakan pemimpin yang mengacu pada kepemimpinan yang dimodelkan oleh Allah sendiri misalnya kepemimpinan transformatif.

Yang dimana pendeta harus mampu memberikan suatu peluang bagi para jemaat-jemaatnya untuk dapat mengembangkan diri mereka masing-masing agar terlepas dari hidup yang dipenuhi dengan berbagai masalah atau masa lalu yang dapat membuat mereka semakin menderita. Pendeta juga harus mampu memberikan suatu visi gereja bagi jemaatnya agar jemaat terinspirasi dan mampu mengembangkan diri dan mampu mencinpatakan suatu tujuan yang baik demi memajukan gerejanya. Dan menjadi jemaat-jemaat yang mau melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah dan menjadi umat Allah yang mau percaya dan mau membangun suatu relasi yang harmonis dengan sesama ciptaan Allah yang ada di muka bumi ini. Dan menjadi jemaat yang bertanggung jawab, dan menjalankan kewajiban yang baik dalam gereja. Tidak hanya dibutuhkan seorang pendeta yang kreatif, akan tetapi

dibutuhkan seorang pemimpin atau pendeta yang mampu merangkul serta menolong umat-umatnya ketika menghadapi suatu permasalahan hidup.

Kesimpulan:

Dari sini kami belajar bahwa banyak hal yang membuat gereja pada akhirnya menutup diri dari urusan di luar mereka. Gereja terdiri dari orang-orang yang dibentuk dengan pengalaman yang berbeda. pengalaman-pengalaman itulah yang akan mereka bawa dan pada akhirnya membentuk arah/tujuan gereja. Sebagai garam dan terang dunia, gereja dituntut untuk mulai sadar bahwa keberadaan mereka sangat penting bagi kemajuan masyarakat atau negara di mana mereka berada. Karena kita ada bagian dari negara itu sendiri. Maka dari itu, mari mulai sadar untuk menunjukkan aspirasi kita kepada negara, agar ada dampak dari kehadiran kita dalam pembangunan negara.